P-ISSN : 2339-2444
E-ISSN : 2549-8401
A University For The Excellence
Jurnal Karya Pendidikan Matematika
Universitas Muhammadiyah Semarang
HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA MAKANAN TRADISIONAL MALUKU "SUAMI" SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nuru Rauf [1] , Djaffar Lessy[2*], Patma Sopamena

[1]Program Studi Tadris Matematika, Pascasarjan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia
[2]Program Studi Tadris Matematika, Pascasarjan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia
[3]Program Studi Tadris Matematika, Pascasarjan UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia

* nururauf79@gmail.com, djaffar.lessy@uinambon.ac.id, patma.sopamena@uinambon.ac.id

Kata kunci:
Etnomatematika, Suami, Makanan Tradisional Maluku, Geometri, Media Pembelajaran Matematika

Abstrak

Matematika sering dipandang oleh peserta didik sebagai disiplin ilmu yang abstrak, kaku, dan terlepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajarannya cenderung kurang bermakna. Salah satu solusi untuk menjembatani persoalan tersebut adalah melalui pendekatan etnomatematika, yaitu kajian matematika yang lahir dan berkembang dalam praktik budaya suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan dan bentuk penyajian makanan tradisional Maluku, yaitu "suami", serta merumuskan potensinya sebagai media pembelajaran matematika di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pengrajin atau penjual suami, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan suami, mulai dari pengolahan ubi atau singkong, pencetakan menggunakan kukusan kerucut, hingga penyajiannya, memuat berbagai konsep matematika, antara lain geometri bangun ruang (kerucut dan tabung), pengukuran (volume, berat, dan waktu), perbandingan dan proporsi (rasio bahan baku terhadap hasil jadi), aritmetika sosial (hitung jual beli), serta konsep simetri dan pola susunan.

Temuan ini menegaskan bahwa suami tidak hanya merupakan warisan kuliner, tetapi juga representasi pengetahuan matematis masyarakat Maluku yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, suami dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran matematika yang autentik, kontekstual, dan bermakna, khususnya pada materi geometri bangun ruang, pengukuran, dan aritmetika sosial di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal Maluku dalam dunia pendidikan.

Keywords:
Ethnomathematics, Suami, Traditional Maluku Food, Geometry, Mathematics Learning Media

Abstract

Mathematics is often perceived by students as an abstract, rigid discipline disconnected from everyday life, resulting in learning that tends to be less meaningful. One approach to bridge this gap is ethnomathematics, which studies mathematical concepts that emerge from cultural practices of a community. This study aims to explore the mathematical concepts embedded in the making process and presentation of "suami," a traditional Maluku food, and to formulate its potential as a mathematics learning medium in schools. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participatory observation, interviews with suami makers and sellers, and visual documentation. The findings reveal that the suami-making process—from processing cassava, molding with cone-shaped steamers, to serving—contains various mathematical concepts including geometry of solid shapes (cones and cylinders), measurement (volume, weight, and time), comparison and proportion (ratios of raw materials to final product), social arithmetic (transaction calculations), as well as symmetry and arrangement patterns. These results affirm that suami is not only a culinary heritage but also a representation of the mathematical knowledge of Maluku communities passed down through generations. Consequently, suami can be utilized as an authentic, contextual, and meaningful context for mathematics learning, especially for topics on solid geometry, measurement, and social arithmetic at elementary and secondary school levels, while simultaneously promoting the preservation of local wisdom in Maluku within education.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik di Indonesia. Pandangan ini umumnya muncul karena pembelajaran matematika di sekolah masih banyak disajikan secara abstrak, formal, dan terpisah dari konteks kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai konsep matematika serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Padahal, matematika sejatinya tidak lahir dari ruang kosong, melainkan tumbuh dari aktivitas manusia dalam berbudaya, termasuk dalam kegiatan mengolah makanan, membangun rumah,

menenun kain, hingga melaksanakan upacara adat.

Khaerani dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan etnomatematika menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara matematika formal dan matematika dalam kehidupan masyarakat guna meningkatkan mutu pembelajaran. Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio sekitar tahun 1985 sebagai studi tentang bagaimana suatu kelompok budaya tertentu memahami, mengekspresikan, dan menggunakan konsep serta praktik matematis dalam kehidupan mereka. Etnomatematika dipandang sebagai cabang ilmu yang membangun pengetahuan matematika melalui kebudayaan lokal, sehingga matematika tidak lagi dipandang sebagai kumpulan rumus dan simbol semata, melainkan sebagai aktivitas manusia (mathematics as a human activity) yang berakar pada pengalaman budaya dan konteks sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih humanis, reflektif, dan bermakna karena bersumber dari lingkungan yang sudah dikenal peserta didik sejak dini.

Berbagai penelitian terdahulu (Aprianto dkk., 2026) telah membuktikan bahwa hampir setiap unsur etnis dan kebudayaan di Indonesia mengandung unsur-unsur matematika, termasuk yang tercermin dalam keragaman makanan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian etnomatematika pada makanan tradisional telah banyak dilakukan, misalnya eksplorasi konsep geometri pada jajanan khas Pariaman oleh Alfiryani dkk. (2025), jajanan tradisional di Lamongan oleh Febrianti & Indrawati (2021), makanan tradisional masyarakat Majalengka oleh Herayanti dkk. (2023), makanan tradisional Sumatera Utara oleh Mailani dkk. (2025), proses pembuatan tahu oleh Safitri & Macharani (2023), hingga jajanan tradisional Bumiayu yang dikaji melalui pendekatan geometri ruang oleh Wati & Budiyono (2025). Hasil dari berbagai kajian tersebut secara konsisten menunjukkan adanya pola dominan berupa konsep geometri bangun datar dan bangun ruang, diikuti oleh konsep pengukuran, perbandingan, dan operasi hitung pada makanan tradisional, yang menegaskan bahwa kuliner nusantara merupakan sumber belajar matematika yang otentik dan kontekstual.

Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam aspek kuliner tradisional. Penelitian etnomatematika di wilayah Maluku sendiri telah mulai berkembang, misalnya kajian etnomatematika suku Nuaulu pada simbol adat Cakalele oleh Sopamena (2019), etnomatematika masyarakat Maluku Tengah dan Kota Ambon dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh Sopamena (2018), serta kajian etnomatematika kepulauan yang mengintegrasikan budaya lokal masyarakat kepulauan oleh Urath (2026), termasuk tarian adat masyarakat Kepulauan Tanimbar oleh Ratuanik dkk. (2023), ke dalam pembelajaran matematika kontekstual. Namun demikian, kajian etnomatematika yang secara khusus mengeksplorasi makanan tradisional khas Maluku, terutama "suami", masih sangat terbatas dan belum banyak diangkat dalam literatur pendidikan matematika nasional.

Suami (kadang ditulis "soami") merupakan makanan pokok dan camilan tradisional khas Maluku yang sangat populer di wilayah Ambon, Kepulauan Tanimbar, dan Maluku Tenggara. Suami dibuat dari ubi kayu atau singkong yang diparut halus, diperas hingga kadar airnya berkurang, kemudian dikukus menggunakan cetakan tradisional berbentuk kerucut yang disebut kukusan suami, biasanya berbahan anyaman daun lontar. Selain di Maluku, makanan dengan teknik pengolahan serupa juga dikenal dengan nama "sangkola" di Bau-Bau dan "suami" di wilayah Cia-Cia serta Wanci, Sulawesi Tenggara, yang menunjukkan adanya jejak budaya kuliner yang saling berkaitan di kawasan Indonesia Timur. Keunikan bentuk, ukuran, proses pengolahan, hingga cara penyajian suami yang biasanya dipasangkan dengan ikan kuah kuning dan sambal colo-colo menyimpan berbagai potensi konsep

matematis yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan dan penyajian makanan tradisional suami khas Maluku; dan (2) menganalisis potensi pemanfaatan hasil eksplorasi etnomatematika pada suami sebagai media pembelajaran matematika yang kontekstual di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alternatif sumber belajar matematika yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik di wilayah Maluku, sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian kearifan lokal Maluku melalui jalur pendidikan formal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif berbasis etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu praktik budaya, yaitu proses pembuatan dan penyajian makanan tradisional suami, sebagai fenomena yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Maluku. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah pengrajin atau penjual suami di pasar tradisional dan pedagang kaki lima di Kota Ambon, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam membuat suami secara tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap tahapan pembuatan suami mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pencetakan, hingga pengukusan; wawancara semi-terstruktur dengan pengrajin untuk menggali informasi mengenai takaran, ukuran cetakan, satuan jual, serta makna budaya di balik bentuk dan penyajian suami; dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan terhadap bentuk geometris cetakan, hasil jadi suami, dan proses penyajiannya.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan konsep-konsep matematika dari keseluruhan data lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel konsep matematika untuk memudahkan identifikasi keterkaitan antara unsur budaya dan unsur matematis. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai konsep matematika apa saja yang teridentifikasi serta bagaimana potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran matematika di sekolah. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi teori dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian etnomatematika terdahulu pada makanan tradisional lain di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Suami sebagai Makanan Tradisional Maluku

Suami merupakan makanan pokok sekaligus camilan tradisional khas Maluku yang sangat populer di wilayah Ambon, Kepulauan Tanimbar (seperti Saumlaki), dan Maluku Tenggara. Bahan utama pembuatan suami adalah ubi kayu atau singkong yang diparut halus, kemudian diperas menggunakan kain bersih hingga kadar airnya berkurang dan teksturnya menjadi kesat. Adonan yang telah diperas selanjutnya digemburkan dengan tangan agar tidak menggumpal, lalu dimasukkan ke dalam cetakan tradisional berbentuk kerucut yang disebut kukusan suami, biasanya terbuat dari anyaman daun lontar, dan dikukus hingga matang. Suami umumnya disajikan dalam tiga variasi, yaitu suami original tanpa tambahan apa pun, suami dengan taburan kelapa parut muda untuk menambah rasa gurih, serta suami dengan siraman gula merah cair bagi yang menyukai rasa manis.

Dalam penyajiannya, suami sangat lekat dengan lauk pendamping khas Maluku, seperti ikan asar, ikan kuah kuning, ikan kuah bening, atau ikan bakar yang dipadukan dengan sambal colo-colo.

Di Kota Ambon, masyarakat biasanya membeli ubi dalam satuan tertentu yang disebut "gepe" untuk membuat suami dalam jumlah banyak, sementara hasil cetakan suami berbentuk kerucut kecil yang dijajakan secara berpasang-pasangan oleh pedagang di pasar tradisional maupun pedagang kaki lima. Keberadaan satuan ukur lokal seperti gepe, satuan pasang dalam penjualan, serta bentuk kerucut yang konsisten pada setiap cetakan menjadi indikasi awal bahwa di balik kesederhanaannya, suami menyimpan struktur matematis yang terbentuk dari kebiasaan dan pengalaman empiris masyarakat secara turun-temurun.

2. Konsep Matematika dalam Proses Pembuatan Suami

Hasil eksplorasi etnomatematika menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam proses pembuatan suami, mulai dari pengolahan bahan baku hingga penyajian, memuat berbagai konsep matematika yang dapat diidentifikasi dan dipetakan secara sistematis. Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan konsep matematika yang ditemukan pada setiap tahapan pembuatan suami.

Tabel 1. Konsep Matematika dalam Proses Pembuatan Suami

Tahap Pembuatan	Konsep Matematika	Deskripsi Keterkaitan
Pemilihan dan Penimbangan Ubi/Singkong 	Pengukuran (Berat, Satuan Lokal "Gepe")	Masyarakat menggunakan satuan ukur tradisional gepe sebagai estimasi jumlah ubi yang dibutuhkan, mencerminkan konsep pengukuran non-baku dan konversi satuan.
Pemarutan dan Pemerasan Ubi 	Perbandingan dan Proporsi (Rasio)	Rasio antara berat ubi mentah dengan berat ampas hasil parutan setelah diperas mencerminkan konsep rasio dan persentase pengurangan kadar air.
Penggemburan Adonan 	Operasi Hitung dan Estimasi	Proses pembagian adonan ke dalam beberapa cetakan melibatkan estimasi pembagian yang merata (konsep pembagian sama banyak).
Pencetakan dengan Kukusan Kerucut 	Geometri Bangun Ruang (Kerucut)	Cetakan suami berbentuk kerucut dengan diameter dan tinggi yang relatif konsisten merupakan representasi konkret dari bangun ruang kerucut, lengkap dengan elemen alas, selimut, dan titik puncak.
Pengukusan	Pengukuran Waktu dan Suhu	Lama waktu pengukusan (kurang lebih satu jam) mencerminkan konsep pengukuran waktu sebagai variabel yang menentukan tingkat kematangan.

Tahap Pembuatan	Konsep Matematika	Deskripsi Keterkaitan
		
Penyusunan dan Penyajian 	Simetri dan Pola Susunan	Suami disusun berjajar secara berpasangan atau dalam jumlah tertentu di atas wadah, menunjukkan pola keteraturan, simetri, dan barisan aritmetika sederhana.
Penjualan Suami 	Aritmetika Sosial	Transaksi jual beli suami per pasang atau per porsi melibatkan konsep harga satuan, untung-rugi, dan operasi hitung dasar dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

3. Geometri Bangun Ruang pada Bentuk Suami

Temuan paling menonjol dari eksplorasi etnomatematika pada suami terletak pada bentuk geometrisnya. Cetakan tradisional yang digunakan untuk mencetak suami, yaitu kukusan berbahan anyaman daun lontar, secara konsisten berbentuk kerucut dengan diameter berkisar lima sentimeter dan tinggi sekitar tujuh sentimeter. Bentuk kerucut ini merupakan representasi konkret dari bangun ruang sisi lengkung yang dipelajari dalam materi geometri di sekolah menengah, lengkap dengan elemen-elemen pembentuknya, yaitu bidang alas berbentuk lingkaran, selimut kerucut, garis pelukis, serta titik puncak. Dalam konteks pembelajaran, bentuk suami dapat digunakan sebagai alat peraga nyata untuk menjelaskan rumus volume kerucut, yaitu sepertiga dikali luas alas dikali tinggi, serta rumus luas permukaan kerucut yang melibatkan luas alas dan luas selimut.

Selain bentuk kerucut pada hasil jadi, alat pengukus berbentuk tabung yang digunakan untuk mengukus suami juga memberikan konteks tambahan berupa bangun ruang tabung, sehingga peserta didik dapat diajak membandingkan dua bangun ruang berbeda, yaitu kerucut dan tabung, dalam satu rangkaian proses memasak yang sama. Perbandingan ini relevan dengan kompetensi dasar matematika sekolah menengah pertama yang membahas hubungan dan perbandingan volume antara kerucut, tabung, dan bola, sehingga suami dapat dijadikan jembatan kontekstual untuk memahami konsep tersebut secara lebih konkret dan bermakna, alih-alih hanya menghafal rumus secara abstrak.

4. Konsep Pengukuran, Perbandingan, dan Aritmetika Sosial

Selain geometri, eksplorasi etnomatematika pada suami juga menemukan konsep pengukuran non-baku dalam bentuk satuan "gepe" yang digunakan masyarakat Ambon untuk mengestimasi jumlah ubi yang dibutuhkan dalam satu kali produksi. Satu gepe ubi diketahui dapat menghasilkan sekitar tiga puluh hingga lima puluh pasang suami berbentuk kerucut, sehingga hubungan antara satuan gepe dan jumlah suami yang dihasilkan dapat dijadikan konteks soal cerita matematika mengenai perbandingan dan skala produksi, misalnya untuk menghitung berapa gepe ubi yang dibutuhkan apabila seorang pedagang ingin memproduksi suami dalam jumlah tertentu.

Proses pemerasan ubi parut hingga berkurang kadar airnya juga mengandung konsep rasio dan persentase, yaitu

perbandingan antara berat ubi sebelum dan setelah diperas. Konsep ini dapat dikembangkan menjadi soal matematika mengenai persentase pengurangan berat atau volume suatu bahan, yang relevan dengan materi aritmetika sosial dan perbandingan di sekolah menengah pertama. Selanjutnya, pada tahap penjualan, suami biasanya dijual dalam satuan pasang dengan harga tertentu, sehingga proses transaksi antara penjual dan pembeli memuat konsep aritmetika sosial seperti perhitungan harga total, kembalian, untung, dan rugi, yang dapat diangkat sebagai konteks pembelajaran matematika ekonomi yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik di Maluku.

5. Pola, Simetri, dan Nilai Filosofis dalam Penyajian Suami

Aspek menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola penyusunan suami pada acara-acara tertentu, misalnya dalam festival kuliner suami yang diselenggarakan oleh masyarakat di sejumlah negeri adat di Pulau Ambon. Pada acara tersebut, ratusan suami disusun secara berjajar dan teratur di atas meja bersama lauk pendamping, membentuk pola garis lurus dengan jarak antarobjek yang relatif konsisten. Pola penyusunan semacam ini dapat dijadikan konteks pembelajaran mengenai konsep pola bilangan, barisan aritmetika, serta simetri translasi, di mana peserta didik dapat diminta menghitung dan memprediksi jumlah total suami berdasarkan jumlah baris dan kolom dalam susunan tersebut.

Penyajian suami yang khas, yaitu dipasangkan secara berdampingan dengan ikan dan sambal sehingga sering diasosiasikan secara filosofis dengan pasangan "suami-istri", juga menunjukkan adanya konsep berpasangan (pairing) yang secara matematis berkaitan dengan konsep himpunan pasangan berurutan dan korespondensi satu-satu. Nilai filosofis ini dapat dimanfaatkan guru untuk menjembatani pembelajaran konsep relasi dan fungsi secara sederhana di jenjang sekolah dasar, dengan menggunakan analogi pasangan suami dan lauk pendampingnya sebagai representasi relasi antara dua himpunan.

6. Potensi Suami sebagai Media Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil eksplorasi di atas, suami memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar matematika yang kontekstual, khususnya bagi peserta didik di wilayah Maluku yang sudah mengenal makanan ini sejak dini. Pemanfaatan suami sebagai media pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut.

a. Penggunaan replika atau model nyata cetakan suami berbentuk kerucut sebagai alat peraga dalam pembelajaran materi bangun ruang sisi lengkung, khususnya untuk menjelaskan konsep volume dan luas permukaan kerucut secara konkret.
b. Penyusunan soal cerita kontekstual yang menggunakan konteks produksi dan penjualan suami, misalnya soal mengenai perbandingan jumlah ubi dan hasil suami, perhitungan untung-rugi penjualan, atau estimasi waktu pengukusan, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi matematika dengan kehidupan sehari-hari mereka.
c. Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis etnomatematika suami yang memandu peserta didik melakukan pengukuran langsung terhadap diameter dan tinggi cetakan suami, kemudian menghitung volume dan luas permukaannya menggunakan rumus matematis yang telah dipelajari.
d. Integrasi nilai budaya dan filosofi suami ke dalam pembelajaran matematika sebagai upaya penguatan karakter dan identitas budaya lokal peserta didik, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual berbasis etnomatematika yang menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata dan budaya peserta didik.

Pemanfaatan suami sebagai media pembelajaran matematika sejalan dengan berbagai hasil penelitian etnomatematika pada makanan tradisional lain di Indonesia

(Herayanti dkk., 2023; Mailani dkk., 2025; Safitri & Macharani, 2023; Wati & Budiyono, 2025), yang secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya lokal dapat membantu peserta didik membangun pemahaman konsep matematis secara lebih konkret, bermakna, dan terhubung dengan realitas budaya mereka. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik mempelajari matematika melalui objek yang sudah akrab dengan kehidupan mereka, sekaligus berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal Maluku di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser eksistensi makanan tradisional dari generasi muda.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis etnomatematika suami di kelas memerlukan kesiapan guru dalam merancang bahan ajar, memilih konteks yang sesuai dengan jenjang dan tujuan pembelajaran, serta memastikan bahwa konsep budaya yang diangkat tidak mengurangi esensi matematis yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut berupa modul ajar, video pembelajaran, atau bahan ajar cetak yang secara sistematis memadukan eksplorasi etnomatematika suami dengan kompetensi dasar matematika sesuai kurikulum yang berlaku, agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh peserta didik di Maluku maupun daerah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Hasil eksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional Maluku "suami" menunjukkan bahwa di balik kesederhanaannya sebagai makanan pokok dan camilan khas, suami menyimpan kekayaan konsep matematika yang dapat diidentifikasi pada setiap tahapan pembuatannya, mulai dari pengukuran bahan baku, perbandingan dan proporsi pada proses pemerasan ubi, geometri bangun ruang kerucut dan tabung pada alat cetak dan kukusan, pola dan simetri pada penyusunan suami dalam penyajian maupun acara adat, hingga aritmetika sosial pada proses jual beli. Temuan ini menegaskan bahwa makanan tradisional bukan sekadar warisan kuliner, melainkan juga representasi pengetahuan matematis masyarakat yang terbentuk secara alami melalui praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Konsep-konsep matematika yang teridentifikasi pada suami memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi media dan sumber belajar matematika yang kontekstual, khususnya pada materi geometri bangun ruang sisi lengkung, pengukuran, perbandingan, dan aritmetika sosial di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Pembelajaran berbasis etnomatematika suami diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik secara lebih bermakna karena bersumber dari lingkungan budaya yang telah mereka kenal, sekaligus turut melestarikan kearifan lokal Maluku dalam dunia pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji secara empiris bahan ajar atau modul pembelajaran berbasis etnomatematika suami pada subjek penelitian yang lebih luas, serta mengukur dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi belajar matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, L., Sastrawati, E., & Indryani, I. (2025). Exploration of Ethnomathematics in the Architecture of Traditional Houses of the Komering Tribe for Geometry Learning. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 13(2), 172–182. https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.85335

Ain, S. Q., Lingga, L. J., Sakila, N., & Yoanda, W. (2025). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri di Sekolah Dasar dalam Kearifan Lokal Kain Songket dan Pakaian Melayu. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(2), 320–328. https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i2.4192

Alfiryani, A., Fendrik, M., & Antosa, Z. (2025). Eksplorasi Etnomatematika pada Jajanan Khas Pariaman dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 545–560. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25802

Aprianto, B., Sulistyaningsih, D., & Mawarsari, V. D. (2026). Systematic Literature Review (SLR): Etnomatematika dalam Makanan Tradisional untuk Mendukung Proses Pembelajaran Siswa. Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika.

Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri pada Kerajinan Tradisional Sasak dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 20(2), 118–128. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4690

Febrianti, N. F., & Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Geometri pada Jajanan Tradisional di Lamongan sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD), 9(1), 1530–1541.

Herayanti, Suhendra, & Juandi, D. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional Masyarakat Majalengka. JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kuningan, 9(1), 163–174. https://doi.org/10.33222/jumlahku.v9i1.2650

Khaerani, K., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Peran Etnomatematika dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur. Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5(1), 20–26. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i1.579

Mailani, E., Kharismayanda, M., Siregar, A., Siregar, A. D. Y., Siregar, F. H., & Melati, S. A. (2025). Etnomatematika Makanan Tradisional Sumatera Utara di Pasar-Pasar Tradisional dengan Berbagai Bangun Ruang. Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 444–452.

Ratuanik, M., Urath, S., Nifanngelyau, J., Watraran, Y., Dasmasela, J., Lerebulan, E., Nifmaskossu, R., & Oratmangun, E. G. (2023). Etnomatematika pada Tarian Tnabar Ila'a Masyarakat Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Leibniz: Jurnal Matematika, 2(1), 1–17.

Safitri, D., & Macharani. (2023). Etnomatematika dalam Proses Pembuatan Tahu sebagai Sumber Pembelajaran Matematika. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika.

Sopamena, P. (2018). Etnomatematika Suku Nuaulu Maluku. Ambon: LP2M IAIN Ambon.

Sopamena, P. (2019). Karakteristik Etnomatematika Suku Nuaulu di Maluku pada Simbol Adat Cakalele. Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 13(2), 75–84.

Urath, S. (2026). Etnomatematika Kepulauan: Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika. Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.

Wati, R., & Budiyono. (2025). Etnomatematika Jajanan Tradisional Bumiayu: Eksplorasi Geometri Ruang dari Bentuk dan Pola. Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, 5(2), 267–278.